

MENGANALISIS STRATEGI PENGUATAN KARAKTER ISLAMI

Nurul Khotimah¹, Muhamad Ilyas Sani Qolyubi², Widi Wardatuz Zakiyah³, Dedeh
Winengsih⁴, Munasir Munasir⁵

INSTITUT MIFTAHUL HUDA SUBANG

*Nurullkhotimah12345@gmail.com*¹, *saniqolyubi@gmail.com*², *zakiyahwidi368@gmail.com*³,
*dedehwinengsih0560@gmail.com*⁴, *munasirmpd9@gmail.com*⁵

Abstract

The changes in the mindset and habits of today's young generation cannot be separated from the rapid advancement of technology and the powerful wave of globalization. On one hand, the ease of access to information enhances knowledge and learning opportunities, yet on the other hand, it brings new challenges—namely, the decline of moral and spiritual values. Students are gradually losing their Islamic identity, as reflected in the decreasing respect toward teachers, weakening social responsibility, and the rise of individualistic attitudes. In such circumstances, Islamic education plays a vital role in reviving the noble values derived from the Qur'an and Sunnah. The purpose of this article is to examine various approaches that can be applied to strengthen Islamic character within both formal and non-formal educational settings. The study employs a library research method, by reviewing and analyzing relevant literature. The findings indicate that two of the most effective methods in shaping Islamic character among students are role modeling (uswah hasanah) and the habituation of good behavior. Furthermore, character formation is reinforced through the integration of Islamic principles across all subjects and social activities, as well as the establishment of a religious and supportive school environment. This study concludes that the reinforcement of Islamic character requires continuous collaboration among schools, families, and communities. With Islamic values as the foundation, consistent and well-coordinated efforts will lead to the development of a Muslim generation that is morally upright, highly principled, and well-prepared to face the challenges of the modern era.

Keywords: *Islamic character, educational strategy, Islamic education, role modelling*

Abstrak

Perubahan cara berpikir dan kebiasaan generasi muda masa kini tidak bisa dilepaskan dari pesatnya kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi. Di satu sisi, kemudahan mendapatkan akses ke informasi meningkatkan pengetahuan dan peluang belajar, tetapi juga menimbulkan masalah baru, yaitu kehilangan nilai moral dan spiritual. Pelajar mulai kehilangan sifat Islami, menurut fenomena seperti penurunan rasa hormat terhadap guru, penurunan tanggung jawab sosial, dan peningkatan sikap individualistik. Dalam keadaan seperti ini, pendidikan Islam sangat penting untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji

berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter Islami di lingkungan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Metode yang digunakan ialah metode studi Pustaka (*library research*) dengan menelaah literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua metode yang paling efektif untuk membentuk karakter Islami peserta didik adalah keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan perilaku baik. Selain itu, pembentukan karakter tersebut diperkuat oleh penerapan prinsip Islam dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sosial, serta pembentukan lingkungan sekolah yang religius. Kajian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter Islami memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasi, kerja sama yang konsisten dan terarah akan menghasilkan generasi muslim yang berakhlak mulia, berintegritas tinggi, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: *Karakter Islami, strategi Pendidikan, Pendidikan islam, keteladanan*

A. Pendahuluan

Dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, pendidikan Islam memiliki peran penting. Melalui penguatan karakter Islami, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, jujur, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan Islam mengatur bagaimana membangun karakter seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, orang lain, lingkungan, dan bangsa dan negara. Dalam Islam, karakter sangat penting untuk mencapai hasil belajar. Tujuan penguatan karakter Islami adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam cara kita berpikir, bersikap, dan bertindak lebih baik. Ini muncul sebagai hasil dari kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti. Pendidikan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama akan berfungsi sebagai pedoman dan pembentukan prinsip-prinsip utama

dalam penerapan prinsip-prinsip karakter. Hal ini berarti bahwa lembaga pendidikan harus mempersiapkan siswa secara intelektual dan kepribadian agar mereka menjadi orang yang teguh dalam etika, keagamaan, dan keilmuan. Karakter Islam sangat penting bagi pengembang pendidikan Islam agar mereka dapat menerapkannya dalam konteks saat ini (“(PDF) Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam,” 2025). Oleh karena itu, bukan hanya lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menanamkan karakter Islami, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Karena ketiganya bekerja sama, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara mendalam dalam siswa. Sangat penting untuk mempelajari berbagai metode yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter Islami agar tujuan pendidikan Islam dapat dicapai secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menulis artikel ini. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Penulis mengumpulkan data dari rujukan artikel dan jurnal yang

tersedia di website terpercaya. Data tersebut terdiri dari kutipan dari kurang lebih lima artikel dan jurnal yang dapat diakses melalui Google Scholar. Artikel yang dipilih memiliki topik bahasan yang terkait dengan tema yang diangkat dalam artikel ini.

Pendekatan studi pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan penguatan karakter Islami. Pendekatan ini memungkinkan penulis menganalisis secara menyeluruh masalah yang berkaitan dengan strategi pendidikan nilai dalam Islam. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis memperoleh pemahaman tentang bagaimana pendidik dapat bertindak sebagai teladan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa mereka. Gagasan dan praktik yang telah dikembangkan sebelumnya dalam bidang pendidikan Islam diuraikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama kajian ini adalah menunjukkan cara-cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter Islami melalui keteladanan, pembiasaan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan.

Selain itu, artikel ini membahas bagaimana lingkungan sekolah dan peran guru dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter yang baik. Akibatnya, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang menyeluruh dan sistematis tentang metode yang berguna untuk meningkatkan karakter Islami peserta didik. Kajian ini juga

menunjukkan bahwa pendidik dan institusi pendidikan dapat menggunakan temuan ini sebagai landasan penting untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang berfokus pada nilai dan akhlak Islami. (Khotimah et al., 2025)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Keteladanan (Uswah Hasanah) sebagai Strategi Utama

Salah satu metode yang paling efektif untuk membangun karakter islami pada siswa adalah keteladanan, juga dikenal sebagai uswah hasanah. Dalam pendidikan islam, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai representasi moral dan spiritual dari prinsip-prinsip yang diajarkan. Peserta didik cenderung meniru secara langsung apa yang mereka lihat dan rasakan, bukan hanya apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, perilaku guru sangat mempengaruhi karakter anak didik. Keteladanan dalam islam memiliki figure fondasi yang kokoh. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik (uswah hasanah) bagi manusia :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang

banyak mengingat Allah.”

Nabi Muhammad saw. sebagai figur teladan bagi seluruh umat manusia adalah karena ia adalah orang yang paling sempurna di antara seluruh manusia, bahkan di antara para nabi sekalipun. Kesempurnaan ini tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam akhlak, Allah berfirman dalam Q.S Al-Qalam Ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“*sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*” (Q.S. Al-Qalam, 68: 4).

Keteladanan Rasulullah mencakup setiap aspek kehidupan, mulai dari cara beliau berbicara, berperilaku terhadap sahabatnya, hingga menyelesaikan masalah yang dihadapi umat manusia. Inilah yang seharusnya menjadi dasar bagi para pendidik ketika mereka membimbing siswa mereka. Guru yang memiliki moral seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang akan menjadi teladan nyata bagi siswanya.

Keteladanan dapat dianggap sebagai metode utama dalam pendidikan karakter; namun, untuk menerapkannya, metode pendidikan lainnya juga diperlukan, Keteladanan dapat dipertajam dengan menggunakan metode cerita, Kisah. Jika pendidik khawatir bahwa peserta didik tidak memahami contoh yang diberikannya, metode nasihat juga dapat digunakan untuk keteladanan. Fakta bahwa pendidikan karakter adalah proses yang sulit dan tidak cukup hanya dengan mengandalkan satu metode Pendidikan tetapi diperlukan metode Pendidikan

tambahan (Munawwaroh, 2019). Oleh karena itu, keteladanan (*uswah hasanah*) perlu dijadikan dasar utama dalam proses pendidikan karakter Islami. Guru sebagai pendidik harus mampu menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW agar dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak mulia dapat tertanam kuat dalam diri siswa dan tercipta generasi yang beriman, berakhlak, serta berilmu.

b) Pembiasaan Perilaku Islami Dalam Kegiatan Sehari-Hari

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Pembiasaan perilaku islami merupakan sebuah upaya menanamkan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seorang muslim. Dengan datang tepat waktu, menjaga kejujuran, mengucapkan salam, dan saling menolong dalam kebaikan, perilaku islami dapat diwujudkan di sekolah atau tempat kerja. Menjaga sopan santun saat berbicara dan berinteraksi dengan orang lain juga merupakan bagian dari akhlak islami. Rasulullah SAW telah menunjukkan contoh pembiasaan perilaku baik. Al-Qur'an menekankan pentingnya akhlak mulia. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي

الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”.

Nilai-nilai pembiasaan yang diajarkan Islam ini sejalan dengan teori pendidikan modern dalam psikologi, metode pembiasaan ini dikenal sebagai *"operant conditioning"*, yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan diri dengan perilaku terpuji (akhlak Mulia), disiplin, giat belajar, berkerja keras, jujur, dan bertanggung jawab atas semua tugas yang telah diselesaikan. Guru harus menerapkan metode pembiasaan ini dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik dengan perilaku terpuji (Sugiharto, 2017). Peningkatan perilaku Islami membutuhkan lingkungan yang mendukung. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama anak belajar meniru perilaku orang tua mereka, dan sekolah bertanggung jawab untuk memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pendidikan formal dan kegiatan keagamaan. Melalui interaksi sosial yang baik dan saling menasihati dalam kebenaran, masyarakat juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perilaku Islami tetap konsisten.

Tujuan utama dalam pembiasaan perilaku islami adalah agar siswa memperoleh sikap- sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual) (Sugiharto, 2017).

Keteladanan guru sangat penting dalam proses pembiasaan. Karena siswa cenderung meniru perilaku guru mereka, guru harus menjadi contoh disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan. Dengan contoh ini, peserta didik akan lebih mudah menerima dan mengikuti perilaku Islami.

Oleh karena itu perilaku Islami bukan hanya rutinitas; itu adalah metode pendidikan yang berguna untuk membangun karakter siswa. Diharapkan generasi Muslim yang berakhlak mulia, berilmu, berdisiplin, dan bermanfaat bagi masyarakat akan dilahirkan melalui pembiasaan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

c) Tantangan Penguatan Karakter Islami di Era Modern

Di era moderan, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, memperkuat karakter Islami menjadi tantangan besar bagi umat Muslim, khususnya generasi muda. Pengaruh teknologi dan media digital merupakan masalah utama. Meskipun internet dan media sosial membuat komunikasi dan pencarian informasi lebih mudah, mereka juga memungkinkan penyebaran konten negatif, gaya hidup hedonis, dan perilaku individualistis. Banyak remaja lebih mudah terpengaruh oleh budaya umum daripada iman mereka.

Akibatnya, nilai-nilai islami seperti sopan santun, rasa hormat dan kewajiban mulai menjadi kurang dihormati.

Karena itu, untuk memasukkan teknologi ke dalam pendidikan karakter, semua pemangku kepentingan harus bekerja sama untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab. Orang tua harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara positif, sementara guru harus terus berinovasi dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran karakter yang sesuai dengan era digital. Pendidikan karakter di era digital tidak hanya berfokus pada mencegah dampak negatif dari teknologi, tetapi juga mengajarkan anak-anak bagaimana menggunakan teknologi secara positif. Ini adalah langkah penting dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi kesulitan dan peluang di masa depan (Wilanda et al., 2025).

Pendidikan karakter islami di era digital juga perlu diperkuat melalui pendekatan informal. Bekerjasama dengan keluarga dan guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi, melaksanakan Sholat dhuha, mengikuti ekstrakurikuler banjari, maupun infaq 1 minggu sekali disekolah. Pembiasaan tersebut jika dilakukan berulang kali, maka membuat seorang dapat berpegang teguh pada karakter islami meskipun berdampingan dengan era

digital (Syifa & By-Nc-Sa, 2024).

Oleh karena itu Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membentuk generasi yang kuat secara moral dan spiritual. Dunia digital bukanlah ancaman bagi karakter Islami, tetapi peluang untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Jika pendidikan Islam dapat mengimbangi kemajuan teknologi dan spiritualitas, maka akan lahir generasi Muslim yang tangguh, berakhlak mulia, dan mampu menjadi cahaya di tengah transformasi dunia modern.

d) Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Semua Mata Pelajaran

Kegiatan keagamaan harus digunakan untuk meningkatkan karakter islami, itu juga harus dimasukkan ke dalam seluruh bidang. Setiap bidang studi dapat menanamkan nilai-nilai Islam jika guru dapat mengaitkan pelajaran mereka dengan ajaran agama.

Memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam hal-hal umum bukanlah hal yang mudah, tetapi sangat penting untuk diwujudkan. Untuk mencapai tujuan ini, guru mata pelajaran umum harus bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam. Tujuan dalam konteks ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang cara terbaik untuk menggabungkan pendidikan keagamaan dan umum dalam pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk mengatasi perbedaan saat ini dan secara keseluruhan meningkatkan kualitas

pendidikan islam (Supriadi et al., 2024).

Sekolah-sekolah umum mulai memperhatikan integrasi nilai islam, seperti yang ditunjukkan oleh komentar informan. Mereka mengatakan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang hanya berlangsung beberapa jam seminggu, dianggap tidak cukup untuk membentuk karakter dan nilai-nilai Islam pada siswa. Menurut informan, tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara lisan tetapi juga secara substansial. Sebagai contoh, siswa dapat memahami alasan ilmiah di balik ajaran bahwa minum sambil berdiri dilarang dalam Islam. Jika dikaitkan dengan pelajaran IPA, informan menjelaskan bahwa minum sambil berdiri dapat menyebabkan tersedak. Dari hal tersebut diketahui bahwa penyisipan nilai-nilai Islami merupakan cara yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai Islam pada mata pelajaran umum yang membuat nalartersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh mata Pelajaran (Amanda & Damni, 2025).

Oleh karena itu, memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran merupakan langkah penting untuk memperkuat karakter Islami siswa. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya akan memperoleh pemahaman akademik tentang pengetahuan,

tetapi juga akan dapat mengaitkannya dengan prinsip dan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Di tengah tantangan era modern yang sarat dengan kemajuan teknologi dan pengaruh globalisasi, menguatkan karakter Islami merupakan kebutuhan mendesak. Kajian menunjukkan bahwa keteladanan (uswah hasanah), kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, dan penerapan nilai-nilai Islam di setiap aspek adalah metode yang berhasil untuk membentuk karakter Islami. Agar nilai-nilai Islami tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan nyata, perlu ada kerja sama antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung upaya ini. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan generasi Muslim yang memiliki akhlak mulia, pengetahuan, integritas, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A., & Damni, A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Integrasi Nilai-nilai Islam pada Mata Pelajaran Umum. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 11(1), 103–114. <https://doi.org/10.53565/pssa.v11i1.1367>
- Khotimah, N., Ishak, M. M., & Anakoda, W. (2025). GURU SEBAGAITEL ADAN: STRATEGIEFEKTIF

- DALAM PENDIDIKAN NILAI. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.940>
Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(03), 353–363.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29161>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- (PDF) Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam. (2025). *ResearchGate*. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i2.3718>
- Sugiharto, R. (2017). PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMISISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>
- Supriadi, U., Faqihuddin, A., & Islamy, M. R. F. (2024). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Studi Kasus Pelatihan Guru Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Tsanawiyah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 74–87. <https://doi.org/10.46963/ams.v5i1.1796>
- Syifa, C. A., & By-Nc-Sa, C. (2024). *Social Studies in Education*. 02(02).
- Wilanda, M. A., Rahmawati, I. N., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 567–573.